

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI (TKN) BERMUATAN MASALAH KONTEKSTUAL TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD GUGUS III PATIMURA KEC. DENPASAR SELATAN

Made Wahyuni Indrawati, Prof I Wayan Lasmawan, I Nyoman Tika

**Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha**

**Email:
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) bermuatan masalah kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *posttest only control group design*. Penelitian dilaksanakan di SD Gugus Patimura Denpasar Selatan dengan jumlah populasi 503 siswa. jumlah sampel kelompok eksperimen berjumlah 40 siswa dan pada kontrol 40 siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner sikap sosial dan tes hasil belajar IPS, sedangkan analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Dalam penelitian ini ditemukan (1) Terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional, ($F_{hitung} = 6,370$), (2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ($F_{hitung} = 4,040$), dan (3) Terdapat perbedaan signifikan sikap sosial dan hasil belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Berarti bahwa pengaruh pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS menghasilkan sikap sosial dan hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional.

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze and describe differences in terms of social attitude and learning outcome in social science (IPS) amongst students who had contextually-charged value clarification technique (VCT) learning and those who did not. This research is an experiment with posttest only control group design and was carried out at SD Gugus Patimura Denpasar Selatan with number of population of 503 students. Sampling size is 80 students, with 40 students in test group and another 40 in control group. Data was gather from survey on social attitude and IPS learning outcome which was then analyzed using both descriptive and inferential analysis. From our analysis, we find that (1) there is significant difference between social attitude between our two research groups ($F_{computed} = 6.370$), (2) there is significant difference in learning outcome between the two groups ($F_{computed} = 4.040$), and (3) there is significant difference in terms of social attitude and IPS learning outcome simultaneously between our research groups. We conclude that contextually-charged (VCT) learning technique yields better outcome in both social attitude and IPS learning result compared to outcome of conventional learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama bangsa Indonesia di masa depan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang salah satu bagiannya menjelaskan tentang standar proses pendidikan yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi rasa, prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran IPS merupakan media strategis dalam pembentukan siswa menjadi warga masyarakat yang *sociotable* (Hasan, 2005). Jadi pembelajaran IPS akan membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Ada juga yang mengatakan, ilmu pengetahuan sosial merupakan bidang dari ilmu sosial yang digunakan peserta didik untuk membahas masalah yang dihadapinya. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional (Lasmawan 2010).

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran

guru dalam dunia pendidikan. Untuk itu perlulah seorang guru mampu merancang proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, efektif dan efisien. Pernyataan di atas didukung oleh Sanjaya (2010) yang menyatakan guru merupakan komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, seorang guru tidak boleh hanya mentransfer begitu saja apa-apa yang diuraikan dalam buku teks kepada anak didiknya, itu merupakan tindakan yang keliru. Proses pembelajaran saat ini difokuskan terhadap bagaimana cara peserta didik menemukan sendiri melalui pengalaman langsung dan nyata bagi siswa, dapat dibuktikan berdasarkan teori atau fakta-fakta. Pembelajaran IPS juga merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mendasarkan pada teori tetapi juga pada fakta. .

Beberapa hasil penelitian juga menemukan kondisi pembelajaran IPS di SD dewasa ini, ternyata tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Sumantri, 1999), sehingga proses belajar-mengajar akan berlangsung secara kaku, dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa (Hasan, 1997) .

Masalahnya juga pada hasil belajar siswa bidang studi IPS tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UAS-BN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) di SD N 7 Sesetan dua tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2010/2011 hasil UAS 6,90 dan pada tahun 2011/2012 mencapai 6,50. Hal tersebut memberi gambaran bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan maksimal yakni 10,0 yang merupakan harapan ideal.

Rendahnya kualitas proses dan produk pembelajaran IPS dilihat dari

perspektif didaktik metodik disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah-masalah yang ditemukan di lapangan yakni: (1) cara guru mengajar masih bersifat konvensional yang banyak menggunakan metode ceramah, (2) jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, (3) alat dan media pembelajaran yang masih sangat minim, (4) buku-buku penunjang masih kurang, (5) kemajuan IPTEK belum dimanfaatkan secara optimal, (6) sarana dan prasarana yang kurang representatif, (7) penilaian yang dilakukan guru lebih banyak hanya menekankan pada penguasaan konsep yang bersifat kognitif saja tanpa memperhatikan sikap dan keterampilan anak, (8) iklim belajar yang kurang kondusif, (9) lingkungan dan stake holder sekolah kurang peduli terhadap keadaan..

Dengan diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik, lingkungan sekolah, dan perkembangan IPTEK (BSNP, 2006). Pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum KTSP adalah (1) lebih menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), (2) berbasis kompetensi, (3) dan yang terbaru guru harus menghayati I_2M_3 . Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengubah pembelajaran: dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari pembelajaran berbasis materi pelajaran (*content-based*) menjadi pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based*), dan dari tidak inovatif inspiratif dan menyenangkan ke I_2M_3 .

Terkait dengan itu Sommers (1993) menyatakan bahwa salah satu metode penting dalam pendidikan moral adalah metode *values clarification* (klarifikasi nilai). Dengan menggunakan metode ini, pendidik/guru tidak secara langsung menyampaikan kepada peserta didik tentang “benar” atau “salah”, tetapi

sebaliknya peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Lebih lanjut disarankan, bahwa (1) sekolah harus memiliki aturan-aturan tingkah laku yang menekankan pada kesopanan, kebaikan-kebaikan, disiplin diri, dan kejujuran; (2) pendidik/guru-guru jangan mengindoktrinasi peserta didik, jika mereka minta dengan tegas atas dasar kesopanan, kejujuran, dan keterbukaan; (3) peserta didik harus diberikan cerita-cerita yang menekankan pada prinsip-prinsip kebaikan, dan para peserta didik hendaknya gemar membaca, mempelajari dan mendiskusikan tentang isu-isu moral. Dalam kaitan ini, para pendidik harus membantu peserta didik agar mengenal nilai-nilai moral yang diwariskan melalui literatur, internet, agama, dan filsafat. Hal ini penting karena hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dapat dipikirkan dan dipelajari melalui pendidikan moral.

Pengembangan Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) dalam konteks pembelajaran IPS tidak bisa dilepaskan dengan dimensi atau aspek pembelajaran lainnya, seperti *entry behavior* siswa maupun *prior knowledge* siswa. Tetapi pada konteks penelitian ini, fokus masalah akan diarahkan pada pengujian Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kajian empiris dan konseptual di atas, tampaknya teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu teknik pembelajaran IPS yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah, khususnya berkait dengan pembelajaran IPS pada jenjang SD. Pemaparan ini memungkinkan untuk menggabungkan pembelajaran TKN dengan kontekstual dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran seperti ini akan melahirkan karakteristik baru dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih produktif, menyenangkan dan menginspirasi.

Pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah konsep yang menggabungkan banyak penelitian-penelitian mutakhir dari sains kognitif. Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran dengan masalah kontekstual memiliki peluang untuk penanaman pengetahuan yang kuat pada diri siswa, pengembangan kemampuan berpikir siswa, serta pengembangan aspek sosial dalam diri siswa. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran ini pengetahuan siswa dibangun/dikonstruksi/ ditemukan oleh siswa itu sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Dengan hal ini pengetahuan yang diperoleh siswa akan melekat lebih kuat dalam ingatan siswa dan menjadi lebih bermakna daripada siswa memperoleh pengetahuan dengan cara mengingat atau menghafal fakta-fakta..

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik itu akan menimbulkan konsekuensi pada cara dan hasil pembelajaran yang dimiliki oleh siswa, dan hal ini diduga mempengaruhi sikap sosial dan hasil belajarnya. Namun seberapa jauh pengaruh pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS terhadap sikap sosial dan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas V SD di Gugus Patimura tahun pelajaran 2013/2014 belum dapat diungkapkan. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendiskripsikan (1) perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran teknik klarifikasi nilai bermuatan masalah kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai bermuatan masalah kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (3) perbedaan secara simultan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai bermuatan masalah kontekstual dan siswa

yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini yaitu: manfaat teoretis untuk pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan eksplanasi yang rinci tentang keunggulan pembelajaran TKN bermuatan masalah Kontekstual dengan tujuan meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa. dan manfaat praktis yaitu bagi guru, sekolah dan peneliti lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel terikat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sikap sosial dan hasil belajar siswa. Variabel bebas yang diujikan dalam penelitian ini adalah pembelajarannya TKN bermuatan masalah kontekstual dan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini eksperimen semu, dengan menggunakan rancangan *Post-test Only Control Group Design*. Menurut Fraenkel (1993) rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor post-test saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre test.

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini, mengikuti langkah-langkah yaitu tahap persiapan eksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan tahap akhir eksperimen.

Pelaksanaan eksperimen pembelajaran pada penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2013 dengan alokasi waktu 10 kali pertemuan untuk tatap muka, 2 kali pertemuan untuk evaluasi dan menjawab kuesioner, dan setiap pertemuan 2 jam pelajaran.

Penelitian memiliki validitas internal artinya hubungan yang diteliti antara dua

atau lebih variabel merupakan hasil perlakuan yang diteliti Fraenkel dan Wallen (dalam Candiasa, 2002: 160). Pengontrolan validitas internal perlu dilakukan agar hasil eksperimen dapat diyakini sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Pengontrolan validitas internal meliputi: (1) karakteristik subjek, (2) mortalitas, (3) lokasi, (4) instrumentasi, (5) pengukuran, (6) sejarah, (7) kematangan, (8) sikap subjek, (9) regresi, dan (10) implementasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di gugus Patimura tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 12 kelas. Adapun jumlah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Patimura adalah 503 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* dipilih dalam penelitian ini dikarenakan objek sasaran dari sampling pada penelitian ini adalah kelas-kelas dalam Gugus Patimura, bukan individu-individu (siswa) dalam gugus tersebut. Hal ini didukung oleh Sukardi (2004) yang menyatakan "teknik *cluster sampling* ini memilih sampel bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama".

Untuk mengetahui kesetaraan kelas yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan menghitung rata-rata skor tes potensi akademik siswa, kemudian diuji menggunakan uji-t

Berdasarkan karakteristik populasi, sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan-pasangan kelas yang setara. Pemilihan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan kelas setara yang terpilih sebagai sampel. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: (1) sikap sosial dan (2) hasil belajar. Kuesioner sikap sosial ini

disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan dari beberapa ahli (*judges*). Demikian juga instrumen tes hasil belajar dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan persetujuan ahli (*judges*). Kuesioner sikap sosial dan tes hasil belajar diberikan setelah pelaksanaan eksperimen dengan tujuan untuk pengujian hipotesis yang disusun dalam penelitian ini. Sikap Sosial diukur dengan menggunakan instrumen berbentuk kuesioner skala psikologi tentang sikap sosial yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data sikap sosial siswa terdiri dari: sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Kuesioner sikap sosial yang disusun terdiri dari 30 butir pernyataan. Sejumlah pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif diajukan kepada siswa. Setiap pernyataan diikuti oleh lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang diberikan untuk pernyataan positif adalah 5 untuk jawaban Sangat Setuju, 4 untuk Setuju, 3 untuk Ragu-Ragu, 2 untuk Tidak Setuju dan 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Untuk pernyataan negatif, 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, 4 untuk Tidak Setuju, 3 untuk Ragu-Ragu, 2 untuk Setuju, dan 1 untuk jawaban Sangat Setuju. Untuk mengetahui bagaimana sikap sosial siswa dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil penilaian yang telah diberi skala seperti di atas.

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah kognitif yaitu untuk mengukur hasil belajar IPS. Dalam penelitian ini akan menggunakan pengukuran tes objektif pilihan ganda yang berjumlah 35 soal.

Validasi instrumen dilakukan adalah validasi isi, dan validasi empirik. Untuk hasil belajar, validasi isi menggunakan analisis gregory, dan validasi empirik menggunakan analisis validitas

point bhiserial, reliabilitas KR-21, analisis daya beda, dan analisis tingkat kesukaran. Sedangkan untuk sikap sosial, validasi isi menggunakan analisis gregory, dan validitas empiriknya menggunakan validitas product momen dan reliabilitas alpha cronbach. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah instrumen final yang telah diketahui validitas dan reliabilitasnya memenuhi syarat, yaitu tes hasil belajar yang terdiri dari 35 soal yang sudah valid. Oleh karena semua pernyataan valid maka kuesioner yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sama dengan yang diujicobakan.

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mengetahui sebaran data. Dan metode statistik inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis. Terkait dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, maka pengujian persyaratan analisis yang perlu dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan multikolinieritas. Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan statistik parametrik atau tidak.

Teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah teknik analisis MANOVA. Dengan bantuan *SPSS-16.0 for-windows* uji hipotesis dilakukan dengan uji *Hotelling's Trace* (Hair, et all, 1998: 334) karena melibatkan dua variabel terikat (multivariat) dengan membandingkan dua kelompok berbeda yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengujiannya: jika harga *Hotelling's Trace* menghasilkan angka signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan dalam hal lain hipotesis nol diterima (Santosa, 2002: 219).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Setelah dilaksanakannya eksperimen, dilakukan pengambilan data berupa data sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa. Selanjutnya dilakukan perhitungan ukuran sentral dari masing-masing data. Perhitungan ini untuk mencari mean, modus, median, serta standar deviasi tiap kelompok data. Kemudian dilakukan deskripsi masing-masing data. Perhitungan ukuran sentral (mean, modus, median) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPS Siswa dan Sikap Sosial Siswa

Statistik	Hasili Belajar		Sikap sosial	
	TKN	Konvensional	TKN	Konvensional
N	40	40	40	40
Rata-rata	27,15	24,90	109,95	100,05
Median	27	25,50	112,00	97,00
Varian	25,669	24,451	292,356	323,126
Modus	25	23	120	110
Standar Deviasi	5,066	4,945	17,098	17,976
Skor Minimum	18	13	78	72
Skor Maksimum	35	34	140	140
Rentangan	17	21	62	68
Banyak kelas	6	6	6	6
Panjang kelas	3	4	11	12

Rata-rata skor sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN

bermuatan masalah kontekstual adalah 109,95, berada pada interval 97,9 sampai dengan 118,6 berada pada kategori baik.

Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 27,5% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 62,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 10% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam sikap sosial siswa.

Rata-rata skor sikap sosial IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 100,05, berada pada interval 97,9 sampai dengan 118,6 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 25% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 52,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,5% memperoleh skor di bawah rata-rata sikap sosial siswa.

Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual adalah 27,15, berada pada interval 26,25 sampai dengan 35 berada pada kategori sangat baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 12,5% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 40% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 47,5% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam hasil belajar IPS.

Rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 24,90, berada pada interval 20,42 sampai dengan 26,24 berada pada kategori baik. Secara rinci dapat dilihat, bahwa sebanyak 20% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 57,5% siswa memperoleh skor di atas rata-rata dan sebanyak 22,57% memperoleh skor di bawah rata-rata dalam hasil belajar IPS.

Sebelum uji hipotesis melalui metode statistika dengan formula ANAVA satu jalur dan MANOVA satu jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* didapatkan bahwa nilai statistik sikap sosial siswa dengan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual adalah 0,122 dengan probabilitas 0,139 dan nilai statistik sikap sosial siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 0,118 dengan

probabilitas 0,173, nilai statistik hasil belajar IPS siswa dengan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual adalah 0,131 dengan probabilitas 0,083, nilai statistik hasil belajar IPS dengan pembelajaran konvensional adalah 0,088 dengan probabilitas 0,200. Karena semua nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel sikap sosial dan hasil belajar pada pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan pembelajaran konvensional terdistribusi normal.

Dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Berdasarkan analisis data di dapatkan tabel uji homogenitas seperti pada tabel 4.11 sebagai berikut. Berdasarkan data perhitungan didapatkan untuk data sikap sosial memiliki probabilitas *based on mean* adalah 0,788, probabilitas *based on median* adalah 0,799, probabilitas *based on Median and with adjusted df* adalah 0,799, probabilitas *based on trimmed mean* adalah 0,795. Karena probabilitas $> 0,05$ Sedangkan untuk hasil belajar dengan probabilitas *based on mean* adalah 0,556, probabilitas *based on median* adalah 0,565, probabilitas *based on Median and with adjusted df* adalah 0,565, probabilitas *based on trimmed mean* adalah 0,544.; maka dapat diketahui bahwa data sikap sosial dan hasil belajar siswa memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis ANAVA satu jalur dan MANOVA satu jalur.

Dalam uji hipotesis pertama. digunakan analisis varian (ANAVA) satu jalur. Untuk memudahkan perhitungan, dalam analisis di bantu dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai probabilitas *Between Groups* untuk sikap sosial siswa adalah 0,014 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual (kelompok a1) memiliki skor sikap sosial dengan rata-rata sebesar 109,95; sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional (kelompok a2) memiliki skor sikap sosial dengan rata-rata 100,05. Ini berarti sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual berbeda dengan sikap sosial yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut perhitungan uji-t satu ekor di dapat $t_{hitung} - 5,18$. Dan t_{tabel} dengan $dk = 94$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,658. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap sosial pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual lebih baik daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05.

Dalam uji hipotesis kedua digunakan analisis varian (ANOVA) satu jalur. Untuk memudahkan perhitungan, dalam analisis di bantu dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa probabilitas *Between Groups* untuk hasil belajar IPS siswa adalah 0,048 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **ditolak**. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional **diterima**. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual memiliki skor hasil belajar dengan rata-rata sebesar 27,15; sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan konvensional (kelompok a2) memiliki skor hasil belajar dengan rata-rata 24,90. Ini berarti bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual berbeda dengan hasil belajar IPS yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Lebih lanjut hasil dari perhitungan uji-t satu ekor di dapat $t_{hitung} - 5,18$ (untuk perhitungan uji-t secara lengkap dapat dilihat pada lampiran). Dan t_{tabel} dengan $dk = 94$ pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,658 hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada taraf signifikansi 0,05

Untuk dapat mengetahui perbedaan secara simultan hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dilakukan perhitungan dengan menggunakan MANOVA satu jalur, adapun perhitungannya dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Berikut disajikan rekapitulasi perhitungan hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar IPS dan Sikap Sosial Siswa dengan MANOVA satu jalur dengan SPSS 16.0 for windows

Effect	Statistik	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,983	2224,210	2,000	77,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,017	2224,210	2,000	77,000	0,000
	Hotelling's Trace	57,772	2224,210	2,000	77,000	0,000
	Roy's Largest Root	57,772	2224,210	2,000	77,000	0,000
A	Pillai's Trace	0,107	4,614	2,000	77,000	0,013
	Wilks' Lambda	0,893	4,614	2,000	77,000	0,013
	Hotelling's Trace	0,120	4,614	2,000	77,000	0,013
	Roy's Largest Root	0,120	4,614	2,000	77,000	0,013

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trance*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya harga F untuk *Pillai's Trance*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* signifikan (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **ditolak**. Dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional **diterima**.

Sehubungan dengan hal tersebut maka hipotesis nol (H_0) **ditolak** dan menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa sikap sosial siswa dan

hasil belajar IPS yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Winata (2010) yang berjudul pengaruh implementasi TKN dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD gugus I Mendoyo, dan Jandut Gregorius (2011) dalam jurnal pendidikan edisi 6 no 4 tahun 2011 dengan judul penerapan model VCT modifikasi sebagai upaya membina kesadaran nilai pada siswa dalam pelajaran PKn di SDN Sumur Welut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan sikap sosial secara bersama-sama antara siswa yang belajar melalui pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan model pembelajaran konvensional.

Analisis deskriptif tentang sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa ditinjau dari teknik pembelajaran yang dipergunakan menunjukkan bahwa rata-rata sikap sosial

siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual adalah 109,95 lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu sebesar 100,05 dan rata-rata skor hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual adalah 27,15 lebih besar dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu 24,90. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa dan sikap sosial siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar IPS dan sikap sosial siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya yaitu teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Karenanya guru harus secara selektif memilih teknik pembelajaran yang sesuai untuk pokok bahasan tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan hakekat IPS sebagai produk dan IPS sebagai proses.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dapat diajarkan dengan teknik pembelajaran yang sama, terutama dalam kaitannya dengan mengembangkan sikap sosial siswa dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang dapat diamati. Pertama, pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual menekankan kepada proses pengalaman

secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar siswa di sekolah dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan nyata.

Telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, Pertama, terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang belajar melalui pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan siswa yang belajar melalui pembelajaran Konvensional.. Kedua, sikap sosial siswa yang belajar melalui pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang belajar melalui pembelajaran Konvensional. Ketiga terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar melalui pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Keempat, hasil belajar IPS siswa yang belajar melalui pembelajaran TKN

bermuatan masalah kontekstual lebih baik daripada siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional..

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran yang diimplementasikan guru akan sangat mempengaruhi sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa, dan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan secara signifikan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional, ($F_{hitung} = 6,370$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS menghasilkan sikap sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, dan (2) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, ($F_{hitung} = 4,040$; harga ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05). Dengan demikian berarti bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS menghasilkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, (3) terdapat perbedaan signifikan sikap sosial dan hasil belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran Konvensional (F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian berarti bahwa

pengaruh pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPS menghasilkan sikap sosial dan hasil belajar IPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS yang tertuang dalam kurikulum maka dapat diajukan beberapa saran yaitu (1) mengingat bahwa pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual memiliki keunggulan komparatif terhadap teknik pengajaran langsung dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa, maka dianjurkan kepada para guru IPS SD agar menggunakan pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa. Pembelajaran TKN bermuatan masalah kontekstual perlu diupayakan, agar siswa dapat memiliki suatu nilai yang diyakini dan berguna dalam hidupnya, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk memiliki suatu nilai yang diyakini kebenarannya serta bermanfaat dalam hidup dan kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini melatih siswa untuk respek terhadap masalah sosial karena mereka sendiri yang mengalaminya dan (2) kepada pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan IPS, disarankan agar mempertimbangkan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

Adams, J. A.A. and Goetz. 1973. *Feedback and Practise As Variabel In Errors Detection and Correction*. Journal of Motor Behavior Number 5 (4).

- Arikunto Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1996. *Tes Hasil : Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Bloom Benjamin S, George F.Madaus, and J. Thomas Hastings. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis Dengan SPSS*. Program Pascasarjana Undiksa. Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kerlinger Fred N. 2002. *Asas – Asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press..
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja : Mediakom Indonesia Press Bali.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya
- Sudjana, Nana.1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.